

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Petani Kakao

#### 1. Jenis Kelamin

Selain faktor umur dan pekerjaan pokok, faktor jenis kelamin juga merupakan faktor penting dalam kegiatan budidaya kakao. Umumnya kekuatan yang dimiliki oleh kaum laki-laki lebih besar daripada yang dimiliki oleh kaum perempuan. Kaum laki-laki dapat mengerjakan lebih banyak kegiatan dengan intensitas waktu yang lebih lama.

Tabel 16. Profil Petani Kakao Desa Banjaroya Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	27	79,4
Perempuan	7	20,6
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Kategori jenis kelamin diambil berdasarkan keanggotaan yang tercatat pada Kelompok Tani Ngudi Mulyo, berdasarkan tabel 19 maka dapat diketahui bahwa 79,4% atau 27 petani kakao di Desa Banjaroya berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum laki-laki di Desa Banjaroya memang memiliki ketertarikan dengan bidang pertanian khususnya tanaman tahunan atau juga dapat digolongkan sebagai tanaman perkebunan. Sedangkan 20,6% atau 7 petani lainnya yang berjenis kelamin perempuan tersebut melakukan budidaya kakao karena perintah suaminya agar dapat memanfaatkan lahan pekarangan yang ada dan mendapatkan penghasilan sampingan. Petani kakao perempuan tersebut tidak melakukan budidaya kakao sendirian melainkan dengan bantuan suaminya jikalau suaminya sedang libur dari pekerjaan pokok. Selain dibantu oleh suami,

untuk petani perempuan yang suaminya sudah meninggal atau bekerja diluar pulau jawa biasanya dibantu oleh petani kakao lainnya yang aktif dalam Kelompok Tani Ngudi Mulyo karena memang sudah terbiasa melakukan kegiatan gotong royong dalam budidaya kakao tersebut.

## 2. Umur

Umur petani sangatlah berpengaruh dalam proses budidaya kakao. Usia petani yang berada pada taraf usia produktif memiliki kekuatan fisik yang masih kuat untuk melakukan proses budidaya. Mayoritas petani kakao yang menjadi responden penelitian berumur 49- 66 tahun.

Tabel 17. Profil Petani Kakao Desa Banjaroya Berdasarkan Umur

Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
49 – 57	13	38,2
58 – 66	10	29,4
67 – 75	9	26,5
76 – 84	2	5,9
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa 23 petani masih tergolong dalam kategori umur produktif. Terdapat 67,6% petani yang berada pada rentang umur produktif sehingga untuk pengembangan budidaya kakao kedepannya diharapkan akan tetap maksimal. Terdapat 32,4% atau 11 petani yang berumur diatas 66 tahun dimana usia tersebut termasuk dalam kategori rentan namun petani di Kelompok Tani Ngudi Mulyo tersebut masih aktif dalam kegiatan kelompok dan juga dalam kegiatan budidaya kakao miliknya. dimana kekuatan fisiknya sudah menurun, petani yang termasuk dalam kategori tersebut. Bahkan 2 dari 11 petani tersebut telah berusia 83 dan juga 84 tahun, walaupun hanya terpaut umur

satu tahun namun petani yang berumur 84 tahun tersebut sudah tidak mampu melakukan proses panen sendiri sehingga menjualnya dengan cara tebasan kepada tengkulak.

### 3. Pekerjaan Pokok

Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang demi mendapatkan hasil penjualan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 18. Profil Petani Kakao Desa Banjaroya Berdasarkan Pekerjaan Pokok

Pekerjaan Pokok	Jumlah	Persentase (%)
Petani	24	70,6
Wiraswata	2	5,9
Buruh tani	3	8,8
PNS	1	2,9
Pensiunan	1	2,9
Buruh Lepas	1	2,9
Produsen Gula	2	5,9
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Budidaya yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Ngudi Mulyo hanyalah sebagai pekerjaan sampingan dimana lahan yang digunakan adalah lahan pekarangan sekitar rumah yang dimana setiap orang juga dapat melakukan usahatani kakao. Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa 70,6% petani kakao di Desa Banjaroya memiliki pekerjaan pokok sebagai petani di ladang. Selain sebagai petani kakao, petani di Desa Banjaroya juga menanam kelapa, durian, padi, jagung dan juga ketela. Petani yang masih tergolong dalam usia produktif lebih suka bertani di kebun seperti bertani kelapa karena petani mengaku bahwa hasil penjualan dari usahatani kelapa cukup besar walaupun rata-rata pohon kelapa di Desa Banjaroya tersebut tidaklah banyak dan berada di antara pohon kakao yang berada di pekarangan rumah saja. Selain sebagai petani, terdapat

8,8% atau 3 petani kakao yang memiliki pekerjaan pokok sebagai buruh tani yang berarti petani tersebut harus mengolah lahan tani milik orang lain yang nantinya setelah panen atau setelah melakukan satu kegiatan di sawah barulah mereka akan diberi upah oleh pemilik lahan tersebut.

#### **4. Pengalaman Berusahatani Kakao**

Pengalaman berusahatani kakao adalah lamanya responden dalam melakukan budidaya kakao. Pengalaman berusahatani dihitung mulai dari awal budidaya hingga saat ini. Pengalaman berusahatani juga merupakan proses petani dalam memahami tanaman kakao itu sendiri. Pengalaman yang bersifat positif selama melakukan budidaya kakao dapat menambah motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya. Sedangkan pengalaman yang bersifat negatif dapat digunakan sebagai pembelajaran agar usahatani kakao dapat berkembang lebih baik lagi.

Petani kakao di Desa Banjaroya memiliki pengalaman berusahatani yang sama karena memang mereka memulai budidaya secara serentak bersama-sama pada bulan Januari tahun 1990. Tidak ada petani yang lebih dulu ataupun terlambat dalam melakukan budidaya kakao tersebut. Responden yang usianya masih 49 tahun juga sudah memiliki pengalaman berusahatani kakao sama dengan yang lain walaupun pada saat pertama budidaya kakao responden tersebut hanya mengikuti orang tuanya dan belum memiliki lahan sendiri. Para petani melakukan penanaman serentak karena memang mereka juga mendapatkan bibit serta sarana produksi lainnya secara serentak. Hal tersebut dikarenakan budidaya kakao di Desa Banjaroya tepatnya oleh Kelompok Tani Ngudi Mulyo berawal dari program

pemerintah guna meningkatkan pendapatan petani yang awal mulanya hanya melakukan budidaya tanaman palawija saja.

## **B. Profil Kelompok Tani Ngudi Mulyo**

Kelompok Tani Ngudi Mulyo sudah terbentuk sejak tahun 1981 yang lalu sebelum pemerintah menawarkan bantuan untuk memulai usahatani kakao. Saat ini susunan struktur organisasi Kelompok Tani Ngudi Mulyo adalah sebagai berikut, ketua oleh Bapak Muchtar Muji, sekretaris oleh Bapak Rohmanu dan bendahara oleh Bapak Jeremi.

Kelompok Tani Ngudi Mulyo memiliki anggota sebanyak 45 orang termasuk ketua, sekretasi dan juga bendahara namun saat ini hanya 34 petani yang masih aktif dalam kegiatan Kelompok Tani Ngudi Mulyo. Beberapa petani sudah tidak aktif dalam kegiatan Kelompok Tani Ngudi Mulyo rata-rata adalah petani yang telah lanjut usia dan sudah tidak mampu lagi untuk melakukan budidaya kakao dan mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan Kelompok Tani Ngudi Mulyo. Selain karena usia yang telah lanjut, sebagian petani yang sudah tidak aktif tersebut lebih memilih untuk bekerja di luar desa ataupun luar pulau Jawa.

Kegiatan yang ada di Kelompok Tani Ngudi Mulyo adalah pertemuan yang diadakan setiap 35 hari sekali dan untuk tempatnya selalu bergilir. Selain pertemuan rutin yang diadakan selama 35 hari sekali di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo juga terdapat hari kakao yaitu hari Kamis yang digunakan oleh petani untuk melakukan perawatan tanaman kakao dengan bergotong royong secara bergilir. Hari kakao yang digunakan petani untuk melakukan perawatan tanaman kakao tersebut juga didampingi oleh

dinas terkait yaitu dinas perkebunan sehingga kegiatan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan GAP (*Good Agriculture Practice*).

### C. Motivasi Petani Dalam Mempertahankan Tanaman Kakao

Masing-masing petani memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam mempertahankan tanaman kakaonya, namun petani tersebut memiliki kebutuhan yang sama yaitu kebutuhan akan keberadaan (*existence*), kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) dan kebutuhan perkembangan (*growth*) yang harus terpenuhi baik secara bersamaan atau melalui tingkatan terlebih dahulu. Agar dapat memenuhi kebutuhannya tersebut maka petani kakao harus giat dalam melakukan kegiatan budidaya kakao. Tingkat motivasi petani tersebut dapat diukur dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh petani selaku responden. Untuk pengukuran pada kategori masing-masing indikator motivasi dilakukan pengelompokan berdasarkan pencapaian skor. Dibuat tiga buah kelas dengan interval sebagai berikut:

$$Interval = \frac{\sum Skor tertinggi - \sum Skor terendah}{\sum Kelas} = \frac{3 - 1}{3} = 0,67$$

Tabel 19. Kategori Tingkat Motivasi Berdasarkan Rata-Rata Indikator

Pengukuran	Kategori Indikator
1,00 – 1,67	Rendah
1,68 – 2,33	Sedang
2,34 – 3,00	Tinggi

### 1. Motivasi Berdasarkan Kebutuhan Akan Keberadaan (*Existence*)

Motivasi berdasarkan kebutuhan akan keberadaan (*existence*) adalah motivasi berdasarkan kebutuhan pokok dari setiap individu yang harus terpenuhi. Kebutuhan akan keberadaan (*existence*) adalah semua kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup, termasuk makanan, perumahan, pakaian dan udara untuk bernapas. Selain hal-hal tersebut, merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin juga merupakan bagian dari kebutuhan akan keberadaan (*existence*). Untuk mengukur motivasi kebutuhan akan keberadaan (*existence*) dilakukan analisis terhadap 5 indikator. Hasil skoring dan pengkategorian dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Tingkat Motivasi Berdasarkan Kebutuhan Akan Keberadaan (*Existence*) Petani Kakao di Desa Banjaroya

No	Indikator	Skor	Jumlah	%	Rata-rata	Kategori
1	Usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari	1	1	2,9	2,74	Tinggi
		2	7	20,6		
		3	26	76,5		
2	Usaha untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal	1	33	97,1	1,03	Rendah
		2	1	2,9		
		3	0	0		
3	Usaha untuk memenuhi tabungan	1	29	85,3	1,18	Rendah
		2	4	11,8		
		3	1	2,9		
4	Usaha untuk memenuhi pendidikan	1	30	88,2	1,12	Rendah
		2	4	11,8		
		3	0	0		
5	Usaha untuk memenuhi modal usaha	1	33	97,1	1,03	Rendah
		2	1	2,9		
		3	0	0		
<b>Jumlah</b>					<b>7,09</b>	<b>Rendah</b>

Keterangan:

5,00 – 8,39 = Motivasi rendah

8,40 – 11,69 = Motivasi sedang

11,70 – 15,00 = Motivasi tinggi

Berdasarkan Tabel 20 maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat motivasi berdasarkan kebutuhan akan keberadaan (*existence*) petani kakao di Desa Banjaroya dikategorikan rendah dengan rata-rata 7,09. Hal ini berarti kebutuhan akan keberadaan (*existence*) atau pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan konsumsi, kebutuhan tempat tinggal, tabungan, pendidikan dan juga modal usaha tidak memotivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

Walaupun 4 dari 5 indikator termasuk dalam kategori rendah, namun terdapat satu kategori yang tergolong dalam kategori tinggi yaitu usaha untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa petani mengharapkan hasil dari usahatani kakao yang mereka kelola tersebut bisa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari para petani. Walaupun hasil yang didapat oleh para petani tidaklah banyak namun hal tersebut dapat memotivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

Usaha untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masuk dalam kategori tinggi karena 76,5% petani atau sebanyak 26 petani menggunakan seluruh hasil dari usahatani kakao untuk kebutuhan konsumsi. Sedangkan 23,5% atau 8 petani lainnya hanya menggunakan sebagian dari hasil usahatani kakao dan sisanya digunakan untuk kebutuhan yang lainnya. Walaupun petani hanya menggunakan

sebagian dari usahatani kakao, namun bukan dikarenakan hasil dari usahatani kakao yang lebih dari cukup tetapi ada kepentingan mendesak lainnya yang harus lebih didahulukan. Sama halnya dengan petani yang hanya menggunakan sebagian dari hasil usahatani kakao, petani yang menggunakan seluruh hasil usahatani kakao pun juga mengaku bahwa hasil tersebut sangatlah jauh dari cukup untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari petani lebih mengandalkan dari komoditi lain seperti kelapa.

Empat indikator lain selain usaha untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yaitu indikator usaha untuk memenuhi tempat tinggal, usaha untuk memenuhi tabungan, usaha untuk memenuhi pendidikan dan usaha untuk memenuhi modal usaha tergolong dalam dalam kategori rendah dengan rentang rata-rata 1,03 – 1,18. Hal tersebut dikarenakan hasil dari usahatani kakao yang tidak banyak, dimana untuk kebutuhan konsumsi saja masih dirasa kurang maka petani lebih memfokuskan hasil dari usahatani kakao tersebut untuk kebutuhan konsumsi.

Hanya 2,9% atau 1 petani saja yang menggunakan sebagian dari hasil usahatani kakao untuk kebutuhan tempat tinggal dan untuk modal usaha. Petani tersebut mengaku bahwa sebagian dari hasil usahatani kakao tersebut digunakan untuk memperbaiki rumah namun hanya cukup untuk mengganti genteng yang pecah saja. Sedangkan petani lain yang menggunakan sebagian hasil usahatani kakao untuk modal usaha adalah untuk tambahan membeli bahan baku untuk usaha lantingnya. Sebanyak 97,1% atau 33 petani lainnya tidak ada yang menggunakan hasil usahatani kakao untuk memperbaiki rumah maupun untuk modal usaha.

Terdapat 2,9% atau 1 petani saja yang menggunakan seluruh dari hasil usahatani kakao untuk ditabung. Hal tersebut dikarenakan untuk biaya hidup petani tersebut ditanggung oleh anaknya yang juga tinggal bersama-sama dengan beliau. Sedangkan 11,8% atau 4 petani lainnya hanya menabungkan sebagian dari usaha tani kakaonya. Para petani tidak menabungkan hasil tersebut di bank, melainkan menabung di saat ada pertemuan rutin para anggota Kelompok Tani Ngudi Mulyo.

Sama halnya dengan usaha untuk memenuhi tabungan, terdapat 11,8% atau 4 petani yang menggunakan sebagian dari hasil usahatani kakao untuk biaya pendidikan. Hal tersebut juga tidak untuk biaya pangkal sekolah namun hanya untuk uang saku anak ataupun cucu mereka. Sedangkan 88,2% atau 30 petani lainnya tidak menggunakan hasil dari usahatani kakao untuk biaya pendidikan karena mereka tidak memiliki anak yang masih sekolah ataupun cucu yang juga masih bersekolah dan tinggal bersama-sama.

## **2. Motivasi Berdasarkan Kebutuhan Keterkaitan (*Relatedness*)**

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang pada kehidupan sehari-hari saling membutuhkan sehingga diperlukan interaksi didalamnya. Motivasi berdasarkan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) adalah motivasi berdasarkan kebutuhan untuk melakukan sebuah kemitraan atau sebuah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Selain dengan usaha yang lebih besar, hubungan kerjasama juga dapat dilakukan

dengan sesama petani ataupun tokoh yang lainnya. Untuk mengukur motivasi berdasarkan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya dilakukan analisis terhadap 4 indikator, yaitu: 1) membuka kesempatan bekerjasama dengan pihak lain, 2) memungkinkan petani untuk berkomunikasi dengan pihak lain, 3) memungkinkan petani untuk membantu petani lain dalam usahatani kakao, 4) keinginan untuk dihargai oleh pihak lain. Hasil skoring dan pengkategorian dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Tingkat Motivasi Berdasarkan Kebutuhan Keterkaitan (*Relatedness*) Petani Kakao di Desa Banjaroya

No	Indikator	Skor	Jumlah	%	Rata-rata	Kategori
1	Membuka kesempatan bekerjasama dengan pihak lain	1	30	88,3	1,15	Rendah
		2	3	8,8		
		3	1	2,9		
2	Memungkinkan petani untuk berkomunikasi dengan pihak lain	1	24	70,6	1,29	Rendah
		2	10	29,4		
		3	0	0		
3	Memungkinkan petani untuk membantu petani lain dalam usahatani kakao	1	6	17,6	2,12	Rendah
		2	18	53		
		3	10	29,4		
4	Keinginan untuk dihargai oleh pihak lain	1	1	2,9	2,94	Tinggi
		2	0	0		
		3	33	97,1		
<b>Jumlah</b>					<b>7,50</b>	<b>Sedang</b>

Keterangan:

4,00 – 6,79 = Motivasi rendah  
 6,80 – 9,49 = Motivasi sedang  
 9,50 – 12,00 = Motivasi tinggi

Berdasarkan Tabel 21 maka dapat diketahui bahwa tingkat motivasi berdasarkan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) petani kakao di Desa Banjaroya tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata 7,50. Hal ini berarti kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) yang terdiri dari membuka kesempatan bekerjasama

dengan pihak lain, memungkinkan petani untuk berkomunikasi dengan pihak lain, memungkinkan petani untuk membantu petani lain dalam usahatani kakao, keinginan untuk dihargai oleh pihak lain cukup untuk memotivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

Terdapat satu indikator yang tergolong dalam kategori tinggi yaitu indikator ingin dihargai oleh pihak lain. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sesungguhnya ada rasa sungkan terhadap petani lain bila mereka berganti komoditi karena pemerintah telah merencanakan satu program baru yaitu dibuatnya Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo menjadi agrowisata kakao. Apabila mereka berganti ke komoditi lain maka akan menghambat program pemerintah tersebut dan membuat petani lainnya kecewa dan hal tersebutlah yang memotivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang terkait kebutuhan keterkaitan (*relatedness*).

Membuka kesempatan untuk bekerjasama dengan pihak lain seperti tetangga, saudara/kerabat, tokoh masyarakat, petani lain atau instansi terkait lainnya termasuk dalam kategori rendah dengan rata-rata 1,15 dimana 88,2% atau 30 petani tidak ingin bekerjasama atau hanya ingin bekerjasama dengan satu pihak. Rata-rata petani tersebut hanya ingin bekerjasama dengan satu pihak saja yaitu petani lain atau dinas perkebunan. Sedangkan 11,8% atau 4 petani lainnya ingin bekerjasama dengan dua pihak lain atau lebih seperti petani lainnya dinas perkebunan, UGM dan juga tokoh masyarakat. Bentuk kerjasama yang dilakukan

berupa adanya gotong royong antar anggota, penyuluhan dan juga pelatihan dari dinas perkebunan yang memang sudah lama tidak memberi penyuluhan dan pelatihan dan dengan UGM adalah untuk penelitian seputar hama dan penyakit sehingga petani dapat menemukan solusi dari hasil penelitian tersebut.

Memungkinkan petani untuk bekerjasama dengan pihak lain seperti tetangga, saudara/kerabat, tokoh masyarakat, petani lain atau instansi terkait lainnya termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata 1,29 dimana 70,6% atau 24 petani tidak ingin berdiskusi atau hanya ingin berdiskusi dengan satu pihak. Rata-rata petani tersebut hanya ingin berdiskusi dengan satu pihak saja yaitu dengan petani lain atau dinas perkebunan. Sedangkan 29,4% atau 10 petani lainnya ingin berdiskusi dengan dua pihak lain atau lebih seperti petani lainnya, dinas perkebunan dan juga tokoh masyarakat.

Memungkinkan petani untuk membantu petani lain dalam usahatani kakao termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata 2,12 karena pada dasarnya masyarakat di Desa Banjaroya sudah terbiasa melakukan kegiatan gotong royong dalam budidaya kakao. Hanya ada 17,6% atau 6 petani yang diam saja bila ada petani lainnya yang tidak mengerti mengenai budidaya kakao, hal tersebut dikarenakan mereka merasa juga tidak begitu memahami mengenai budidaya kakao dan seharusnya pihak dari dinas perkebunan lah yang membantu. Sedangkan 55,9% atau 19 petani lainnya akan membantu petani yang tidak mengerti mengenai budidaya kakao apabila dimintai bantuan terlebih dahulu dan 26,5% atau 9 petani lainnya akan membantu secara sukarela tanpa dimintai bantuan terlebih dahulu.

Keinginan untuk dihargai oleh pihak lain seperti petani lain ataupun orang pada umumnya termasuk dalam kategori tinggi dengan interval 2,94 dimana hanya ada 2,9% atau 1 petani yang merasa bahwa penghargaan dari pihak lain tidak lah penting. Sedangkan 97,1% atau 33 petani lainnya mengatakan bahwa penghargaan dari pihak lain adalah sesuatu yang penting. Adanya penghargaan dari pemerintah berupa perencanaan untuk membuat Desa Banjaroya menjadi desa kakao membuat 97,1% petani tersebut mengatakan bahwa penghargaan adalah sesuatu hal yang penting. Mereka juga mengakui bahwa hal tersebutlah yang terus memotivasi petani untuk tetap mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya.

### **3. Motivasi Berdasarkan Kebutuhan Pertumbuhan (*Growth*)**

Setiap manusia yang hidup maka akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Hal itu berarti setiap pribadi akan mengikuti budaya di tempat itu juga sesuai dengan zamannya. Motivasi berdasarkan kebutuhan pertumbuhan (*Growth*) adalah motivasi berdasarkan kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi perorangan. Untuk mengukur motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya dilakukan analisis terhadap 5 indikator, yaitu: 1) usaha meningkatkan pengetahuan mengenai kakao dengan mengikuti pelatihan, 2) usaha meningkatkan ketrampilan mengenai kakao dengan mengikuti pelatihan, 3) usaha meningkatkan pengetahuan mengenai kakao dengan mengikuti penyuluhan, 4) usaha meningkatkan ketrampilan mengenai kakao dengan mengikuti penyuluhan, 5)

usaha untuk berkontribusi dalam setiap pertemuan dengan petani kakao lainnya.

Hasil skoring dan pengkategorian dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Tingkat Motivasi Berdasarkan Kebutuhan Pertumbuhan (*Growth*) Petani Kakao di Desa Banjaroya

No	Indikator	Skor	Jumlah	%	Rata-rata	Kategori
1	Usaha meningkatkan pengetahuan mengenai kakao dengan mengikuti pelatihan	1	8	23,5	2,53	Tinggi
		2	0	0		
		3	26	76,5		
2	Usaha meningkatkan ketrampilan mengenai kakao dengan mengikuti pelatihan	1	8	23,5	2,53	Tinggi
		2	0	0		
		3	26	76,5		
3	Usaha meningkatkan pengetahuan mengenai kakao dengan mengikuti penyuluhan	1	8	23,5	2,53	Tinggi
		2	0	0		
		3	26	76,5		
4	Usaha meningkatkan ketrampilan mengenai kakao dengan mengikuti penyuluhan	1	8	23,5	2,53	Tinggi
		2	0	0		
		3	26	76,5		
5	Usaha untuk berkontribusi dalam setiap pertemuan dengan petani kakao lainnya	1	11	32,4	2,12	Sedang
		2	8	23,5		
		3	15	44,1		
<b>Jumlah</b>					<b>12,24</b>	<b>Tinggi</b>

Keterangan:

5,00 – 8,39 = Motivasi rendah

8,40 – 11,69 = Motivasi sedang

11,70 – 15,00 = Motivasi tinggi

Berdasarkan tabel 22 maka dapat diketahui bahwa tingkat motivasi berdasarkan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) petani kakao di Desa Banjaroya termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 12,24. Hal ini berarti kebutuhan pertumbuhan (*growth*) yang terdiri dari usaha meningkatkan pengetahuan mengenai kakao dengan mengikuti pelatihan, usaha meningkatkan ketrampilan

mengenai kakao dengan mengikuti pelatihan, usaha meningkatkan pengetahuan mengenai kakao dengan mengikuti penyuluhan, usaha meningkatkan ketrampilan mengenai kakao dengan mengikuti penyuluhan dan usaha untuk berkontribusi dalam setiap pertemuan dengan petani kakao lainnya sangat memotivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

Empat dari kelima kategori kebutuhan pertumbuhan (*growth*) termasuk dalam kategori tinggi yaitu usaha meningkatkan pengetahuan mengenai kakao dengan mengikuti pelatihan, usaha meningkatkan ketrampilan mengenai kakao dengan mengikuti pelatihan, usaha meningkatkan pengetahuan mengenai kakao dengan mengikuti penyuluhan dan usaha meningkatkan ketrampilan mengenai kakao dengan mengikuti penyuluhan. Dapat diartikan bahwa para petani di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kulon Progo mau untuk belajar agar dapat menerapkan inovasi-inovasi baru yang tengah berkembang dan dapat meningkatkan kuantitas maupun kualitas kakao yang akhirnya dapat meningkatkan motivasi dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo terkait kebutuhan pertumbuhan (*growth*).

Tidak semua petani kakao di Desa Banjaroya mengikuti pelatihan dan penyuluhan. Namun petani yang mengikuti penyuluhan sudah pasti juga mengikuti pelatihan yang diadakan oleh dinas perkebunan guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani mengenai kakao karena kegiatan penyuluhan dan pelatihan diadakan secara berurutan selama 5 hari. Terdapat 76,5% atau 26

petani yang mengikuti penyuluhan dan pelatihan dan para petani mengaku bahwa mereka menjadi paham dan juga bisa untuk melakukan budidaya kakao seperti persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit serta panen. Sedangkan 23,5% atau 8 petani lainnya tidak mengikuti penyuluhan dan pelatihan dikarenakan berhalangan untuk hadir dan juga dikarenakan merasa bahwa dirinya sudah terlalu tua untuk mengikuti penyuluhan dan pelatihan dan merasa tetap tidak akan paham. Walaupun terdapat 8 petani yang tidak mengikuti penyuluhan dan pelatihan namun 8 petani tersebut tetap dapat melakukan budidaya kakao karena di Desa Banjaroya menggunakan sistem gotong royong bergilir.

Usaha untuk berkontribusi dalam setiap pertemuan dengan petani lainnya termasuk dalam kategori sedang karena 32,4% atau 11 petani hanya berpendapat bila ditanya karena merasa sudah tua dan tidak paham jadi lebih baik diam saja dan hanya menjawab bila diberi pertanyaan atau dimintai pendapat dan 23,5% atau 8 petani ikut berpendapat saat berdiskusi karena mereka merasa bahwa mereka memiliki pendapat yang kemungkinan dapat berguna untuk kepentingan bersama. Sedangkan 44,1% atau 15 petani lainnya aktif dalam berdiskusi yang berarti mereka tidak hanya berpendapat namun juga menyanggah bila tidak setuju karena mereka merasa bahwa hasil dari diskusi tersebut penting bagi kelangsungan budidaya kakao di Desa Banjaroya.

#### 4. Tingkat Motivasi Berdasarkan Kebutuhan Akan Keberadaan (*Existence*), Kebutuhan Keterkaitan (*Relatedness*) dan Kebutuhan Pertumbuhan (*Growth*)

Berbeda dengan Teori Maslow yang merupakan tingkatan kebutuhan, semua kebutuhan pada Teori ERG itu timbul pada waktu yang sama. Kalau satu tingkat kebutuhan tertentu tidak dapat dipuaskan, seseorang kelihatannya kembali ke tingkat lain. Selain diukur berdasarkan masing-masing variabel yaitu *existence*, *relatedness* dan juga *growth* maka tingkat motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya juga dapat diukur berdasarkan gabungan dari ketiganya.

Tabel 23. Tingkat Motivasi Berdasarkan Variabel *Existence*, *Relatedness*, *Growth*

No	Variabel	Rata-rata	Kategori
1	Kebutuhan akan keberadaan ( <i>existence</i> )	7,09	Rendah
2	Kebutuhan keterkaitan ( <i>relatedness</i> )	7,50	Sedang
3	Kebutuhan pertumbuhan ( <i>growth</i> )	12,24	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>26,83</b>	<b>Sedang</b>

Keterangan:

14,00 – 23,33 = Motivasi rendah

23,34 – 32,66 = Motivasi sedang

32,67 – 42,00 = Motivasi tinggi

Berdasarkan Tabel 23 maka dapat diketahui bahwa tingkat motivasi petani mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo dengan menggunakan Teori ERG tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata 26,83. Hal tersebut karena setiap variabel berada pada tingkat kategori yang berbeda-beda. Variabel kebutuhan pertumbuhan (*growth*) termasuk dalam kategori tinggi karena memang pada dasarnya seseorang ingin tumbuh dan berkembang menjadi yang lebih baik lagi. Jika petani mengalami pertumbuhan maka akan semakin mudah dalam menerapkan inovasi

baru yang tengah berkembang. Sedangkan variabel kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) termasuk dalam kategori sedang karena tidak semua petani kakao mempertahankan tanaman kakao untuk menyambung tali persaudaraan antar sesama petani ataupun pihak terkait lainnya. Namun, tergolong dalam kategori sedang menandakan bahwa lebih dari separuh responden mempertahankan tanaman kakao agar dapat menjalin hubungan baik dengan petani lain maupun pihak terkait lainnya. Untuk variabel kebutuhan akan keberadaan (*existence*) termasuk dalam kategori rendah karena memang hasil penjualan dari budidaya kakao tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*existence*) yang merupakan kebutuhan dasar. Untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*existence*) responden mendapatkannya dari komoditi lainnya.

#### **D. Deskripsi Petani Kakao**

Terdapat beberapa faktor yang kemungkinan dapat memiliki hubungan dengan motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo yaitu faktor yang berasal dari dalam diri maupun luar diri petani kakao seperti modal, pendidikan, luas lahan, hasil penjualan, jumlah tanggungan, peran kelompok tani, tingkat keberhasilan usahatani, peran pemerintah dan kemudahan memasarkan.

##### **a. Modal**

Modal adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang bila ingin memulai suatu usaha. Modal dapat berasal dari mana saja, bisa dari tabungan pribadi, pemberian ataupun hasil pinjaman. Dalam melakukan usahatani kakao di Desa Banjaroya ini seluruh petani mengaku bahwa modal untuk usahatani kakao

berasal dari pemberian pemerintah dan tidak ada yang berasal dari tabungan pribadi ataupun pinjaman. Modal yang diberikan oleh pemerintah sangatlah beragam yaitu benih kakao, pupuk, pestisida dan juga uang. Adapun modal petani berupa uang yang didapat dari pemerintah kakao di Desa Banjaroya adalah sebagai berikut:

Tabel 24. Distribusi Responden Berdasarkan Modal Usahatani Kakao

Kisaran modal (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
125000 – 499999	8	23,5
500000 – 874999	24	70,6
875000 – 1250000	2	5,9
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 24 maka dapat diketahui bahwa 23,5% atau 8 petani memiliki modal dari pemerintah sebesar Rp 125.000 – Rp 499.999 dan mayoritas petani yaitu 70,6% atau 24 petani memiliki modal dari pemerintah sebesar Rp 500.000 – Rp 874.999 serta 5,9% atau 2 orang petani yang lain memiliki modal dari pemerintah sebesar Rp 875.000 – Rp 1.250.000. Walaupun tiap petani memiliki modal yang berbeda-beda namun semua modal yang dimiliki petani tersebut berasal dari pemerintah. Tiap petani mendapatkan modal yang berbeda karena mereka mendapatkan modal berdasarkan banyaknya lubang tanam yang dimiliki. Pada saat itu setiap lubang tanam diberi nilai Rp 5.000 namun setengahnya atau Rp 2.500 harus diberikan kepada kelompok tani guna kas yang akan digunakan untuk kebutuhan saat melakukan budidaya secara gotong royong.

Setiap petani mengaku bahwa modal dari pemerintah sangatlah cukup untuk melakukan budidaya sehingga tidak memerlukan modal dari tabungan

pribadi ataupun meminjam. Selain pemerintah memberikan modal berupa uang untuk melakukan budidaya, pemerintah juga memberikan bibit kakao, bibit tanaman penaung, pestisida dan juga pupuk secara cuma-cuma sehingga petani tidak perlu mengeluarkan uang untuk saprodi (sarana produksi). Untuk budidaya tidak memerlukan alat yang banyak, hanya memerlukan cangkul dan semua petani kakao di Desa Banjaroya sudah memiliki jauh sebelum melakukan budidaya kakao sehingga tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli alat lagi.

#### **b. Pendidikan**

Pendidikan dalam usahatani kakao ini merupakan pendidikan formal yang dijalani responden sesuai dengan ijazah tertinggi yang dimiliki. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir petani untuk menerima inovasi ataupun teknologi baru untuk mengembangkan usahatani kakao yang dimiliki. Secara teoritis tingkat pendidikan petani berpengaruh terhadap kemajuan usahatani kakao tersebut. Walaupun pada kenyataannya tidak selalu seperti itu, petani yang memiliki pendidikan formal rendah namun dapat bergaul untuk saling bertukar pikiran dengan petani yang memiliki pendidikan tinggi dan rajin mengikuti penyuluhan serta pelatihan juga dapat mengembangkan usahatani layaknya petani dengan pendidikan tinggi.

Tabel 25. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kisaran Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak lulus SD/SD	19	55,9
SMP	4	11,8
SLTA/SMK	11	32,4
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 25 maka dapat diketahui bahwa 55,9% atau 19 petani kakao di Desa Banjaroya hanya memiliki ijazah SD atau sudah menempuh pendidikan SD namun tidak lulus. Sedangkan untuk petani yang memiliki ijazah SMA/SMK sebanyak 32,4% atau 11 petani. Lebih banyak petani yang tidak lulus SD atau hanya memiliki ijazah SD daripada memiliki ijazah SMP ataupun SMA/SMK karena petani di Desa Banjaroya menganggap bahwa petani tidak perlu memiliki ijazah yang tinggi sehingga hanya memiliki ijazah SD atau tidak memiliki ijazah sekalipun tidak akan berpengaruh dalam kegiatan budidaya kakao. Dalam praktinya, petani lebih membutuhkan ilmu yang disampaikan oleh dinas perkebunan pada saat penyuluhan dan pelatihan daripada ilmu yang didapat di pendidikan formal (SD/SMP/SMA/SMK/PT).

### c. Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani merupakan salah satu faktor penting untuk melakukan budidaya kakao, semakin luas lahan yang dimiliki petani maka kemungkinan jumlah pohon kakao yang dimiliki petani juga akan semakin banyak. Berdasarkan GAP atau *Good Agriculture Practice* yang dianjurkan oleh Balai Penyuluh Pertanian Kulon Progo bahwa 1000 m<sup>2</sup> lahan dapat ditanami pohon kakao sebanyak 100 batang.

Tabel 26. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan

Kisaran Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Jumlah	Persentase (%)
1000 – 3999	33	97,1
4000 – 6999	0	0
7000 – 10000	1	2,9
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 26 maka dapat diketahui bahwa 97,1% atau 33 petani memiliki lahan seluas 1000 – 3999 m<sup>2</sup> dengan jumlah pohon kakao sekitar 100 – 399 batang kakao. Sedangkan petani yang memiliki lahan seluas 7000 – 10000 m<sup>2</sup> hanya ada 2,9% atau 1 petani saja dimana lahan 1 Ha yang dimiliki petani tersebut terbagi akan 4 lokasi yang rata-rata memiliki luas sebesar 2500 m<sup>2</sup> dengan jumlah pohon kakao sekitar 1000 batang. Namun tidak semua petani kakao menanam tanaman kakao sejumlah dengan yang dianjurkan oleh Balai Penyuluh Pertanian. Ketidak sesuaian tersebut diakibatkan oleh lahan yang sudah lebih dulu ditanami tanaman penayang yang jumlahnya lebih banyak dari yang dianjurkan oleh Balai Penyuluh Pertanian. Selain banyaknya tanaman pelindung, ketidak sesuaian jumlah pohon kakao saat ini juga disebabkan oleh tanaman kakao yang sudah mati dan juga karena adanya penambahan saat dilakukakannya peremajaan.

#### **d. Hasil penjualan**

Hasil penjualan adalah hasil yang diterima oleh petani kakao di Desa Banjaroya selama satu tahun dari budidaya kakao tanpa ada penambahan dari komoditi lain atau pekerjaan pokok lainnya. Hasil penjualan berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari mulai dari kebutuhan primer hingga kebutuhan tersier. Hasil penjualan juga berpengaruh terhadap layak tidaknya petani mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya. Adapun hasil penjualan yang diterima petani dari budidaya kakao di Desa Banjaroya adalah sebagai berikut:

Tabel 27. Distribusi Responden Berdasarkan Hasil penjualan

Kisaran Hasil penjualan (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
10000 – 453666	25	73,5
453667 – 897332	8	23,5
897333 – 1341000	1	2,9
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 27 maka dapat diketahui bahwa hasil penjualan terendah petani kakao di Desa Banjaroya adalah Rp 10.000 dan hasil penjualan tertingginya adalah Rp 1.341.000. Harga biji kakao basah di kelompok tani adalah Rp 5.000/kg dan kelompok tani memang hanya membeli biji kakao basah dan kelompok tani yang akan mengolah menjadi biji kakao kering. Penghasilan petani kakao di Desa Banjaroya dalam satu tahun ini dirasa sangatlah rendah, dalam satu tahun petani kakao di Desa Banjaroya tidak selalu melakukan penjualan setiap bulannya. Padahal petani mengaku bahwa pada tahun-tahun sebelumnya mereka dapat menjual kakao setiap bulannya bahkan pada saat produksi kakao sedang bagus, petani dapat memanen dan menjual biji kakao basah tiga atau empat kali setiap bulannya. Hal tersebut dikarenakan tahun ini banyak buah kakao yang dinilai jelek karena terkena hama dan penyakit sehingga membuat biji kakao basah menggumpal dan tidak laku jika dijual. Hasil penjualan yang didapatkan tidak dapat di prediksi, belum tentu petani yang memiliki luas lahan besar mendapatkan hasil penjualan yang besar pula karena hasil penjualan didapatkan berdasarkan jumlah biji kakao basah yang dijual ke kelompok tani.

### e. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan adalah banyaknya orang yang tinggal satu rumah dengan responden dan masih menjadi tanggung jawab responden. Jumlah tanggungan berpengaruh terhadap keinginan petani untuk bekerja lebih giat agar dapat memenuhi kebutuhan hidup satu atap.

Tabel 28. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Kisaran Jumlah Tanggungan	Jumlah	Persentase (%)
0 – 1	8	23,5
2 – 3	16	47,1
4 – 5	10	29,4
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 28 maka dapat diketahui bahwa terdapat petani yang hidup sendiri sehingga tidak ada orang lain yang harus dicukupi kebutuhannya dan juga jumlah tanggungan terbanyak adalah 5 orang. Terdapat 47,1% atau 16 petani yang memiliki jumlah tanggungan sebanyak 2 – 3 orang dimana rata-rata terdiri dari suami/istri dan dua orang anak yang masih harus dicukupi kebutuhannya. Sedangkan untuk petani yang memiliki jumlah tanggungan yang cukup banyak yaitu 4 – 5 orang terdapat 29,4% atau 10 petani dimana rata-rata terdiri dari suami/istri, dua atau tiga orang anak, menantu serta orang tua/mertua yang harus dicukupi kebutuhannya. Namun walaupun petani tersebut memiliki jumlah tanggungan yang cukup banyak rupanya mereka dibantu oleh anggota keluarga lainnya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi.

Tabel 29. Distribusi Responden Petani Kakao Berdasarkan Peran Kelompok Tani, Tingkat Keberhasilan Berusahatani, Peran Pemerintah dan Kemudahan Memasarkan

Faktor	Kriteria	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Peran kelompok tani	Tidak ada bantuan	1	1	2,9
	Ada namun belum mencukupi	2	18	53
	Ada dan telah mencukupi	3	15	44,1
Tingkat keberhasilan berusahatani	≤ 30% hasil panen berhasil	1	8	23,5
	31 – 50% hasil panen berhasil	2	19	55,9
	≥ 51% hasil panen berhasil	3	7	20,6
Peran pemerintah	Tidak ada bantuan	1	0	0
	Ada namun belum mencukupi	2	17	50
	Ada dan telah mencukupi	3	17	50
Kemudahan memasarkan	Tidak dijual ke kelompok tani	1	1	2,9
	Sebagian hasil panen dijual ke kelompok tani dan sebagiannya dijual ke luar	2	0	0
	Seluruh hasil panen dijual ke kelompok tani	3	33	97,1

Berdasarkan Tabel 29 maka dapat diketahui bahwa 53% atau 18 petani mengatakan bahwa peran Kelompok Tani Ngudi Mulyo di Desa Banjaroya menurut mereka masih belum mencukupi. Peran kelompok tani dirasa kurang mencukupi karena petani merasa kelompok tani kurang bisa mendistribusikan bantuan dari pemerintah secara merata. Selain itu juga petani merasa Kelompok Tani Ngudi Mulyo kurang aktif karena hanya melakukan kumpulan rutin sebanyak satu kali dalam rentang waktu 35 hari. Bahkan terkadang topik utama dalam kumpulan rutin tersebut tidak digunakan untuk membahas budidaya kakao di Desa Banjaroya. Saat ini juga kegiatan gotong royong rutin untuk melakukan perawatan tanaman kakao yang diadakan pada setiap hari Kamis juga sedang berhenti dikarenakan banyaknya petani yang jarang hadir.

Bahkan terdapat 2,9% atau 1 petani yang mengatakan bahwa Kelompok Tani Ngudi Mulyo tidak memberi bantuan apa-apa untuk usahatani kakao. Petani tersebut mengatakan bahwa semua bantuan yang diterimanya berasal dari pemerintah dan kelompok tani hanya berperan sebagai perantara saja sehingga bagi petani tersebut perantara bukanlah berupa bantuan yang berpengaruh. Selain itu kelompok tani juga tidak pernah mengadakan penyuluhan ataupun pelatihan lagi terkait budidaya kakao yang kini produksinya mulai menurun.

Walaupun banyak petani yang mengatakan bahwa bantuan yang diberikan oleh Kelompok Tani Ngudi Mulyo masih kurang namun terdapat 44,1% atau 15 orang yang mengatakan bahwa Kelompok Tani Ngudi Mulyo sudah memberikan bantuan dan bantuan tersebut dirasa sudah cukup. Berbeda dengan 18 petani lain yang mengatakan distribusi bantuan yang dilakukan oleh kelompok tani tidak merata, 15 petani lainnya justru mengatakan bahwa distribusi yang dilakukan oleh kelompok tani sudah sangat merata dan tepat sasaran. 15 petani tersebut mengatakan bahwa kelompok tani mendistribusikan bantuan dari pemerintah untuk anggota kelompok sesuai dengan kebutuhan dari anggotanya tersebut. Selain distribusi yang merata, 15 petani tersebut juga mengatakan bahwa badan pengurus harian (BPH) dari Kelompok Tani Ngudi Mulyo sangatlah membantu dalam kegiatan usahatani kakao yang sedang berlangsung. Ketua dari Kelompok Tani Ngudi Mulyo dirasa sangat mengayomi dan membantu petani lain yang kesulitan dalam melakukan usahatani kakao.

Berdasarkan Tabel 29 maka dapat diketahui bahwa 55,9% atau 19 petani mendapat keberhasilan berusahatani kakao di interval 26%– 51% hal tersebut

karena akhir-akhir ini buah kakao yang di panen terserang hama dan penyakit yang menyebabkan biji kakao menggumpal dan tidak layak untuk dijual. Petani tidak lantas diam saja akan hal tersebut, petani sudah menanyakan pada dinas perkebunan untuk meminta solusi dan pihak dinas perkebunan telah memberikan solusi berupa pestisida namun tidak juga ada perubahan pada buah kakao yang bijinya menggumpal. Hal tersebut juga yang membuat para petani memilih menebang pohonnya dengan tujuan pohon tersebut akan tumbuh dan berbuah dengan baik namun hasilnya tetap sama saja. Buah kakao yang dihasilkan dari tanaman yang telah ditebang terlebih dahulu juga tetap saja tidak sebaik buah pada awal mulanya dulu, petani mengatakan bahwa hal tersebut memang karena pohon kakao mereka yang sudah tua dan memang seharusnya sudah diganti dengan bibit kakao yang baru yang kualitasnya lebih baik.

Hanya terdapat 20,6% atau 7 petani yang tingkat keberhasilan usahatani kakaonya diatas 51% namun hasil tersebut tidak lebih dari 75%. Petani tersebut mengatakan bahwa buah kakaonya juga terkena hama dan penyakit yang sama dengan petani lainnya. Namun 7 petani tersebut mengatakan bahwa buah kakao yang sudah memiliki ciri-ciri akan rusak maka segera di petik dan mereka buang jauh dari pohon kakao agar tidak menular ke buah kakao lain yang masih dalam keadaan baik sehingga buah yang masih dalam keadaan baik akan tetap terjaga hingga nanti waktu panen.

Sebanyak 23,5% atau 8 petani merugi karena tingkat keberhasilan usahatani kakaonya yang tidak lebih dari 30%. Mereka mengatakan bahwa hampir tidak ada buah kakao yang dapat dipanen dan hal itu berlangsung terus

menerus hingga beberapa bulan. Alasannya sama dengan petani lainnya, buah kakao milik mereka terserang hama dan penyakit yang menyebabkan biji kakao menggumpal. Petani tersebut mengatakan bahwa mereka tidak memiliki pohon kakao yang cukup banyak sehingga jika gagal, tingkat kegagalannya hampir 100%. Petani mengakui bahwa bibit pohon kakao yang diberi pemerintah untuk peremajaan kualitasnya tidak sebaik bibit pohon yang ditanam pada awal mula program. Sehingga pohon-pohon baru yang ditanam untuk peremajaanpun hasilnya juga tidak sebaik dulu saat awal mula program.

Berdasarkan Tabel 29 maka dapat diketahui bahwa 50% atau 17 petani mengatakan bahwa pemerintah sudah memberikan bantuan kepada petani namun petani masih merasa kurang sedangkan 50% atau 17 petani lainnya mengatakan hal yang sebaliknya yaitu bantuan dari pemerintah sudah cukup. Sehingga tidak ada petani yang mengatakan bahwa pemerintah tidak memberikan bantuan karena memang pada kenyataannya pemerintah selalu memberikan bantuan pada Kelompok Tani Ngudi Mulyo yang di distribusikan kepada anggotanya. Separuh dari petani yang mengatakan bahwa bantuan dari pemerintah masih dirasa kurang karena pemerintah tidak *constant* dalam memberikan bantuan berupa pupuk ataupun pestisida dan juga program pendampingan yang akhir-akhir ini sering terkendala. Sedangkan separuhnya lagi mengatakan bahwa bantuan dari pemerintah sudah sangatlah cukup karena apapun yang diminta oleh petani, pemerintah selalu berusaha untuk mewujudkan. Menurut ketua Kelompok Tani Ngudi Mulyo pihak pemerintahpun juga sangat mengapresiasi sehingga kelompok

tani hanya perlu membuat proposal permohonan dan diberikan kepada dinas terkait yaitu dinas perkebunan dan akan segera di proses.

Sebagai contohnya yaitu program peremajaan yang diminta oleh Kelompok Tani Ngudi Mulyo karena pohon kakao yang sudah tua, pemerintah memberikan bantuan bibit kakao sebanyak 9000 batang untuk 9 Ha sesuai dengan yang diminta oleh Kelompok Tani Ngudi Mulyo walaupun dalam pelaksanaannya terjadi keterlamabatan sehingga menyebabkan banyak pohon kakao yang mati. Bantuan yang selanjutnya adalah pemerintah memberikan kambing kepada Kelompok Tani Ngudi Mulyo agar dapat melakukan itegrasi kakao dengan kambing namun menurut badan pengurus harian Kelompok Tani Ngudi Mulyo justru anggotanya lah yang dirasa malas untuk mengurus kambing yang telah diberi oleh pemerintah untuk program integrasi kakao dengan kambing tersebut.

Berdasarkan Tabel 29 maka dapat diketahui juga bahwa 97,1% atau 33 petani menjual hasil panennya kepada Kelompok Tani Ngudi Mulyo. Hanya 2,9% atau 1 petani saja yang menjual hasil panennya kepada tengkulak. Hal tersebut karena petani sudah lanjut usia dan sudah tidak dapat memanen hasil kakaonya sendiri. Petani mengatakan bahwa jika menjual kepada tengkulak sangatlah mudah karena tengkulak yang akan datang kerumah dan para tengkulak lah yang akan memetik sendiri dan juga para tengkulak tidak terlalu selektif dalam membeli biji kakao basah. Namun petani juga mengatakan bahwa jika mereka menjual kepada tengkulak maka kelompok tanilah yang akan rugi dan sebagai anggota mereka tidak ingin hal itu terjadi.

Para petani menjual hasil kakaonya berupa biji kakao basah. Kelompok Tani Ngudi Mulyo terdiri atas 4 RT yang dimana setiap RT memiliki satu anggota yang bertugas untuk mencatat penjualan. Pembelian biji kakao basah biasanya dilakukan satu minggu sekali di hari senin. Beberapa petani mengatakan bila menjual biji kakao kepada kelompok tani maka harus di sortir terlebih dahulu karena kelompok cukup selektif dalam membeli biji kakao basah. Kelompok tani membeli biji kakao basah dengan harga Rp 5.000 untuk setiap kilonya. Setelah setiap RT selesai melakukan pembelian maka seluruh biji kakao di campurkan dan dilakukan pengolahan hingga menjadi biji kakao kering. Biji kakao yang telah kering maka akan dijual kepada PT Pagilaran. Namun kelompok tani sudah merencanakan untuk mengolah biji kakao kering tersebut menjadi produk olahan lainnya karena dari pihak pemerintah sudah memberikan alat untuk mengolah biji kakao kering menjadi kakao bubuk.

#### **E. Hubungan Antara Faktor-Faktor Dengan Motivasi Petani Dalam Mempertahankan Tanaman Kakao**

Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang memiliki hubungan motivasi dengan motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao maka digunakan uji korelasi *Rank Spearman* (RS) yang dalam perhitungannya menggunakan aplikasi spss versi 16.0 *for windows*. Sehingga didapatkan hubungan antara faktor-faktor yang memiliki hubungan motivasi dengan motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo sebagai berikut:

Tabel 30. Koefisien Korelasi Antara Faktor-Faktor Dengan Motivasi Petani Dalam Mempertahankan Tanaman Kakao

Faktor-Faktor	Rs Motivasi							
	<i>E</i>	Ket	<i>R</i>	Ket	<i>G</i>	Ket	ERG	Ket
Modal	0,096	Sangat rendah	0,144	Sangat rendah	-0,032	Sangat rendah	0,011	Sangat rendah
Pendidikan	-0,215	Rendah	-0,030	Sangat rendah	0,071	Sangat rendah	-0,061	Sangat rendah
Luas Lahan	-0,043	Sangat rendah	-0,125	Sangat rendah	-0,276	Rendah	-0,259	Rendah
Hasil penjualan	-0,149	Sangat rendah	0,216	Rendah	0,171	Sangat rendah	0,230	Rendah
Jumlah Tanggungan	0,333	Rendah	0,390	Rendah	0,124	Sangat rendah	0,312	Rendah
Peran Kelompok Tani	0,276	Rendah	-0,039	Sangat rendah	0,099	Sangat rendah	0,092	Sangat rendah
Tingkat Keberhasilan Usahatani	-0,183	Sangat rendah	-0,039	Sangat rendah	-0,025	Sangat rendah	-0,108	Sangat rendah
Peran Pemerintah	-0,250	Rendah	-0,006	Sangat rendah	-0,208	Rendah	-0,081	Sangat rendah
Kemudahan memasarkan	0,043	Sangat rendah	0,125	Sangat rendah	0,120	Sangat rendah	0,107	Sangat rendah

Berdasarkan Tabel 30 maka dapat diketahui bahwa hanya terdapat 3 faktor dari 9 faktor yang memiliki pengaruh terhadap motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah luas lahan, hasil penjualan dan juga jumlah tanggungan. Ketiga faktor tersebut tergolong dalam kategori sangat rendah dengan nilai rs lebih besar dari 0,20.

Menurut penelitian Herminingsih (2017) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan pengolahan kopi yaitu faktor pendorong dan juga faktor penghambat. Faktor pendorong yang dapat mempengaruhi motivasi menurut Herminingsih adalah motivasi petani tinggi,

peralatan pengolahan kopi secara kelompok sudah ada, harga hasil olahan tinggi, adanya kemitraan pasar dengan pengepul dan eksportir, bahan baku melimpah dan juga keikutsertaan dalam kelompok petani. Faktor yang kedua adalah faktor pendorong yang terdiri dari cuaca yang tidak menentu, penguasaan teknologi petani masih rendah, budaya petani kopi yang instan dan konsumtif, keterbatasan modal usahatani, belum meratanya pembentukan koperasi dan juga harga kopi yang fluktuatif.

Berdasarkan Tabel 30 maka dapat diketahui bahwa hubungan antara luas lahan dengan ERG adalah negatif dengan kategori rendah dimana semakin kecil luas lahan yang dimiliki petani untuk melakukan usahatani kakao maka semakin tinggi motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut dikarenakan semakin luas lahan yang dimiliki petani maka akan semakin membutuhkan banyak tenaga dalam melakukan perawatan, karena usahatani kakao hanya sebagai usaha sampingan yang hasilnya tidak banyak maka membuat petani dengan luas lahan yang besar menjadi malas. Alasan yang kedua adalah karena tanaman kakao mudah terserang hama dan penyakit dimana bila satu batang pohon sudah terserang maka akan cepat menjalar kepada tanaman lainnya yang bila tanaman kakao terkena hama dan penyakit maka kerugiannya juga sangatlah besar, sehingga dapat menurunkan motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

Berdasarkan Tabel 30 maka dapat diketahui bahwa hubungan antara hasil penjualan dan ERG adalah positif dengan kategori rendah dimana semakin tinggi hasil penjualan yang didapatkan oleh petani dari usahatani kakao maka semakin tinggi motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut karena memang pada dasarnya seseorang ingin mendapatkan hasil penjualan yang cukup dalam setiap usahatani yang dilakukan sehingga diharapkan hasil penjualan dari usahatani kakao dapat mencukupi kebutuhan pokok petani walaupun bertani kakao bukan sebagai pekerjaan pokok.

Berdasarkan Tabel 30 maka dapat diketahui bahwa hubungan antara jumlah tanggungan dengan ERG adalah positif dengan kategori rendah dimana semakin banyak jumlah tanggungan petani maka semakin tinggi motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Hal ini berarti semakin banyak anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhannya maka petani juga akan semakin termotivasi untuk mendapatkan hasil penjualan yang lebih banyak dari usahatani kakao tersebut dan akan terus mempertahankan tanaman kakao miliknya.

Berdasarkan Tabel 30 maka dapat diketahui bahwa hubungan antara pendidikan dengan variabel kebutuhan akan keberadaan (*existence*) adalah negatif dengan kategori rendah yang berarti semakin rendah tingkat pendidikan petani kakao maka semakin tinggi motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut dikarenakan memang pada dasarnya semakin rendah tingkat pendidikan

maka orientasi pemenuhan kebutuhannya juga semakin rendah. Pada teori ERG, tingkat kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan akan keberadaan (*existence*) yang terdiri dari kebutuhan dasar seperti kebutuhan konsumsi, tempat tinggal, tabungan, pendidikan dan juga modal usaha. Selain itu juga ilmu yang didapat petani dalam usahatani kakao tersebut tidak didapatkan dari pendidikan formal yang telah petani kakao jalani melainkan dari penyuluhan dan juga pelatihan yang telah mereka ikuti karena mayoritas petani kakao mengikuti penyuluhan dan juga pelatihan yang diadakan oleh dinas perkebuan.

Berdasarkan Tabel 30 maka dapat diketahui bahwa hubungan antara peran kelompok tani dengan variabel kebutuhan akan keberadaan (*existence*) adalah positif dengan kategori rendah dimana semakin tinggi peranan kelompok tani maka semakin tinggi motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut karena peran kelompok tani disini sangatlah beragam seperti mengadakan pertemuan rutin yang diadakan 35 hari sekali untuk melakukan diskusi mengenai kakao, membuat hari kakao yaitu hari kamis yang digunakan oleh petani untuk gotong royong dalam melakukan perawatan tanaman kakao secara bergilir dan juga distribusi bantuan dari pemerintah untuk anggota kelompok tani. Dengan adanya kelompok tani yang aktif dapat membantu petani dan meningkatkan motivasi dalam memperatahkan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ruhimat (2015) yang juga menyatakan bahwa peran kelompok berpengaruh terhadap motivasi petani.

Berdasarkan Tabel 30 maka dapat diketahui bahwa hubungan antara peran pemerintah dengan variabel kebutuhan akan keberadaan (*existence*) dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) adalah negatif dengan kategori rendah dimana semakin banyak peran pemerintah dalam usahatani kakao maka semakin rendah motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao miliknya. Hal tersebut karena pada dasarnya pemerintah seringkali terlambat dalam memberikan bantuan, bantuan secara finansial maupun bantuan non finansial sehingga berdampak pada menurunnya motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Bantuan seperti adanya pendampingan dari dinas perkebunan atau berupa penyuluhan dan juga pelatihan kini juga sudah sangat jarang sehingga petani kurang mendapatkan informasi maupun inovasi terkini yang dapat membantu petani dalam mengembangkan usahatani kakao.